TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2711

PANDANGAN ISLAM DAN BUDDHA TENTANG NAFSU

Perspectives of Islam and Buddhism on Desires (Nafsu)

Aprilinda Harahap[1], Zurkarnain[2], Rohilah[3]
UIN Sumatera Utara Medan
rohilahnst839@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 27, 2024	Feb 4, 2024	Feb 7, 2024	Feb 10, 2024

Abstract

This research aims to find out the similarities and differences in Islam and Buddhism related to lust, namely: first, in terms of understanding lust, these two religions have the same meaning even though they are different in terms of language but have the same meaning if taken from the Koran and Tripikata, because basically it comes from that same root. Second, they both believe that following one's desires will be very detrimental to oneself, even though it is different in terms of what it is called. Both Islam and Buddhism view lust as very dangerous. Both religions both recognize that lust can be controlled with certain methods. Islam views lust as having two characteristics, namely lust which leads to bad and which brings good. Meanwhile, Buddhism views lust as only evil. Apart from that, lust at the end of life in Islam, lust is purified from bad to clean lust, in contrast to Buddhist teachings where lust is eliminated to achieve happiness.

Keywords: *Lust, Islam and Buddhism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pengetahui persamaan dan perbedaannya dalam agama Islam dan Buddha yang berhubungan dengan Nafsu yaitu: pertama, dari segi pengertian tentang nafsu kedua agama ini memiliki pengertian yang sama walaupun berbeda dari segi bahasanya tapi memiliki maksud yang sama jika di ambil dari Al quran dan Tripikata , karena pada dasarnya ini bersumber dari akar yang sama. Kedua, sama-sama mempercayai bahwa mengikuti hawa nafsu itu akan sangat merugikan diri sendiri, walaupun berbeda dari segi penyebutannya. Ketiga Islam dan Buddha memandang nafsu itu sangat berbahaya. Keempat kedua agama itu sama-sama mengakui bahwa nafsu itu dapat di kendalikan dengan metode-metode yang tertentu. Islam memandang nafsu itu dengan dua sifat yaitu nafsu yang membawa kepada keburukan dan yang membawa kebaikan. Sedangkan agama Buddha

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang memandang nafsu itu hanyalah kearah keburukan. Selain itu nafsu pada akhir kehidupan dalam Islam, nafsu disucikan dari buruk menjadi nafsu yang bersih, berbeda dengan ajaran Buddha dimana nafsu dilenyapkan untuk mencapai kebahagian.

Kata Kunci: Nafsu, Islam dan Buddha

PENDAHULUAN

Kajian tentang jiwa (*al-nafs)* merupakan bagian yang penting tentang hakikat manusia karena manusia adalah mahluk yang mampu menempatkan dirinya menjadi subjek atau objek sekaligus. Hal ini menarik, karena kajian tentang manusia terus berkembang, baik ilmu murni maupun ilmu terapan. Di kalangan ahli tasawuf Dari sisi bahasa, kata nafs memiliki (*Sufi*), *nafs* diartikan sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al-Ghazālī menyebutkan bahwa *nafs* sebagai pusat potensi marah, dan *syahwat* pada manusia, dan sebagai pangkal dari sifat tercela. Ia menambahkan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu *al-nafs* (jiwanya). (Kusnadi, 2006) Yang dimaksud dengan *al-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan merupakan tempat pengetahuan intelektual (*al-ma'qūlat*) yang berasal dari alam *al-malakūt* atau alam *al-amr*. Beberapa arti, yaitu jiwa, darah, badan, tubuh, dan orang. Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

۞ وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyanyang. (QS.Yusuf / 12: 53).

Begitu pula dikalangan ahli tasawuf, yang mengartikan nafs sebagai sesuatu yang melahirkan sifat-sifat tercela. Seperti imam ghazali yang menyebut nafs sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia. Berdasarkan agama Buddha, ajaran dalam Buddha juga mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari motivasi yang terpenting dan terkuat bagi prilaku moral adalah agama. Apa yang dimaksud dari ayat ini adalah, segala prilaku moral yang baik haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat manjaga manusia dari pada melakukan perbuatan yang salah. (Hamid Ahmad Ath-Tahir, 2012) Konsep nafsu merupakan bagian integral dari pemahaman spiritual dan filosofis dalam berbagai tradisi agama, termasuk Islam dan Buddha. Dalam pandangan kedua agama tersebut, nafsu memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual individu dan dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan manusia.

Meskipun konteks dan penekanan masing-masing agama berbeda, pemahaman tentang nafsu memberikan wawasan yang kaya akan tantangan dan pencapaian dalam mencapai kebijaksanaan dan kedamaian batin.

Pandangan Islam dan Buddha tentang nafsu menawarkan perspektif yang unik dan berharga dalam pemahaman akan manusia, alam semesta, dan hubungannya dengan yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, kita akan menjelajahi pandangan Islam dan Buddha terhadap nafsu, menggali akar pemahaman, persamaan, perbedaan, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, konsep nafsu memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Nafsu dipahami sebagai bagian dari ujian manusia di dunia ini, yang mempengaruhi perilaku, keputusan, dan kualitas spiritual individu. Sementara dalam ajaran Buddha, nafsu (dikenal dengan istilah "tanha") dianggap sebagai akar dari penderitaan dan siklus kelahiran-kematian, serta sebagai tantangan utama dalam mencapai pencerahan. (K. Bertens,, 1997)

Melalui pemahaman mendalam tentang pandangan Islam dan Buddha terhadap nafsu, kita dapat memperkaya wawasan tentang sifat manusia, hakekat kehidupan, serta jalan menuju kedamaian dan kesempurnaan. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali dan menganalisis pandangan Islam dan Buddha tentang nafsu, serta implikasinya dalam konteks spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu analisis yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan penjabaran kata-kata atau kalimat, yang kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini juga bersifat perspektif emik, yaitu data yang penulis peroleh bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku pokok sebagai sumber data utamanya. Data utama dalam penelitian ini adalah buku, maka peneliti mengumpulkan buku, atau artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. (Suharsimi Arikunto, 2000)

HASIL

1. Pengertian Nafsu

Nafs adalah kata yang disebut berulang-ulang kali dalam al-Quran dan Hadish. Kata ini memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan tempat penyebutannya. Dari sisi bahasa, kata *nafs* memiliki beberapa arti, yaitu jiwa, darah, badan, tubuh, dan orang. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *nafs* (nafsu) juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat jelek. Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Quran. Secara bahasa dalam kamus *al-Munjid*, *nafs* (jamaknya *nufus* dan *anfus*) berarti *rūḥ* (roh) dan *'ain* (diri sendiri). (Depdikbud , 1996) Sedangkan dalam kamus *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur, sedangkan hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan. *Qalb* menurut para sufi bukan dalam pengertian sebagai segumpal daging yang berada di dada yang berfungsi mengatur peredaran darah tubuh atau bisa kita sebut jantung, tetapi lebih dimaknai sebagai substansi yang halus. *Qalb* adalah suatu rahasia halus *(lat}ifah)* yang bersifat rabbaniyah dan ruhaniyah yang memiliki keterkaitan dengan *qalb* yang bersifat jasmani. (Muhammad Fuad, 1996)

2. Cara Mengendalikan Nafsu

Pada hakikatnya, setiap muslim sedang menempuh jalan menuju Allah selama mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dan dalam perjalanan mereka menuju Allah itu, masing-masing berada pada *maqamat* yang berbeda. Menurut Said Hawwa, ada empat cara dalam mensucikan nafsu itu. Orang-orang yang membicarakan pilar *mujahadah* pasti akan menyebutkan empat pilar ini yaitu; *uzlah,* diam(tidak bicara jika tidak perlu), melaparkan perut, dan bergadang untuk beribadah.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Nafs Dalam Islam

Di antara filosof muslim lainnya, barangkali Ibnu Sina yang secara komplit menjelasakan tentang esensi dan hakikat *nafs*. Meskipun diketahui bahwa Ibnu Sina memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan Aristoteles dan filosof Muslim sebelumnya terutama al-Kindi dan al-Farabi mengenai *nafs*. Namun, Ibnu Sina lebih detil membahas persoalan ini. Ibnu Sina mengatakan bahwa *nafs* merupakan hakikat manusia sebenarnya. Ia adalah substansi yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jasad (fisik). Pendapat ini berdasarkan argumentasinya yang memandang bahwa atom atau esensi (*jauhar*) dan aksiden (*„arâdh*) itu berlawanan bahkan bertentangan walaupun pertentangannya tidak jelas. Itu karena semua yang bukan atom adalah aksiden. Bila kita dapat membuktikan bahwa *nafs* bukan salah satu aksiden, maka pasti ia adalah substansi (*jism*). (Ibn Sina, 1975)

Nafs tidak bisa dianggap aksiden pertama, karena betul-betul bebas dari tubuh. Sedang tubuh itu sangat membutuhkan pada *nafs* sementara *nafs* sedikitpun tidak membutuhkannya. Belum ada ketentuan dan kejelasan bagi tubuh sebelum ia berhubungan dengan *nafs* tertentu, sementara *nafs* akan tetap sama, baik ketika berhubungan dengan tubuh atau tidak. Tidak mungkin ada tubuh tanpa *nafs*, sebab *nafs* merupakan sumber hidup dan sumber geraknya, tapi sebaliknya *nafs* bisa tetap hidup tanpa tubuh. Bukti yang paling jelas untuk ini, adalah bila *nafs* berpisah dari tubuh, maka tubuh akan menjadi benda mati, sementara *nafs* ketika berpisah dengan tubuh dan naik ke alam atas ia akan hidup bahagia. (Amin an-Najar, 2000) Dengan demikian *nafs* merupakan substansi yang berdiri sendiri, bukan salah satu aksiden (*„aradh*) tubuh. Pendapat tentang *nafs* sebagai substansi ini bukan Ibnu Sina yang pertama kali mengetengahkannya, tetapi Plato telah mendahuluinya yang kemudian dikembangkan oleh aliran Iskandariah. Selama *nafs* sebagai substansi, maka tidak mungkin ia sebagai bentuk (*form*) tubuh. Akan tetapi Ibnu Sina, sebagaimana al-Farabi, berpendapat bahwa *nafs* adalah substansi sekaligus berupa bentuk. Artinya substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh. Seakan pendapat ini hendak mengkompromikan antara Plato dan Aristoteles. Ia mengambil teori substansi dari Plato dan teori bentuk dari Aristoteles dan keduanya diterapkan pada *nafs*. (Ibn Sina, 1975)

2. Hakikat Nafsu Dalam Buddha

Ajaran Buddha didasarkan pada Empat Kebenaran Mulia. Menyadari kebenaran ini adalah menyadari dan menembus ke dalam sifat sejati keberadaan, termasuk pengetahuan penuh akan diri sendiri. Jika kita mengenali bahwa semua fenomena itu bersifat fana, tidak memuaskan, dan tidak mengandung realitas inti apa pun, kita akan yakin bahwa kebahagiaan sejati dan abadi tidak dapat ditemukan dalam kepemilikan materi dan pencapaian duniawi, bahwa kebahagiaan sejati harus dicari hanya melalui pemurnian batin dan pengembangan kebijaksanaan. (Joesoef Sou'yb, 1996) Empat Kebenaran Mulia merupakan aspek yang sangat penting dari ajaran Buddha. Buddha telah berkata bahwa karena kita tidak memahami Empat Kebenaran Mulia, maka kita terus-menerus mengitari siklus kelahiran dan kematian. Khotbah pertama Buddha, yang ia sampaikan kepada lima petapa di Taman Rusa di Sarnath(Benares) adalah mengenai Empat Kebenaran Mulia dan Jalan mulia Berfaktor Delapan. Khotbah itu berisikan uraian panjang lebar mengenai empat kebenaran utama dan delapan jalan kebaktian itu, yang keseluruhan uraiannya itu disimpulkan sebagai, (1) ada itu suatu derita (*dukkha*), (2) derita itu disebabkan hasrat (tanha), (3) hasrat itu mesti ditiadakan (nirodha), (4) peniadaan itu dengan delapan jalan (marga). (Joesoef Sou'yb, 1996)

Di dalam Dhamma, ada berbagai definisi *dukkha*. Definisi yang paling konversial dan mudah dipahami adalah bahwa *dukkha* adalah kesengsaraan, kesedihan dan tidak memperoleh apa yang diinginkan. Menurut penjelasan yang lebih rinci dalam sutta lainnya, Kenyataan Ariya yang pertama adalah mengenai *dukkha* yang berhubungan dengan hal-hal fisik (misalnya sakit dan kematian) serta keadaan mental tidak menyenangkan yang muncul karena tidak terpenuhinya keinginan dan harapan. Sebagaimana disebut dalam kenyataan Ariya yang kedua, penderitaan itu muncul karena adanya suatu bentuk keterikatan dan sifat pengalaman yang tidak memuaskan itu akan membawa penderitaan bila ada dambaan (tanha). Seperti diindikasikan dalam kenyataan Ariya yang ketiga, begitu semua keterkaitan dan dambaan (tanha) telah hilang maka penderitaan pun hilang. (Joesoef Sou'yb, 1996)

3. Persamaan Nafsu dalam Islam dan Buddha

Dalam agama Islam dan Buddha yang sumber ajarannya Al-quran dan Tripikata, yang mana keduanya sama-sama mengakui adanya nafsu dalam kehidupan manusia dan ia dapat ditemukan dalam kedua kitab suci tersebut. Selain itu juga, kedua-dua agama terebut mengakui baha nafsu itu dapat dikendalikan dengan metode-metode yang tertentu. Islam

dan Buddha mamandang nafsu itu sangat berbahaya kalau manusianya tidak mampu mengendalikannya dengan baik.

4. Perbedaan Nafsu dalam Ilam dan Buddha

Dari paparan di atas menulis menganilisis beberapa perbedaan Nafsu dalam Islam dan Buddha di antaranya ebagai berikut: Islam memandang nafsu itu dengan dua sifat yaitu nafsu yang membawa kepada keburukan dan yang membawa kebaikan. Berbedaan dengan agama Buddha yang hanya memandang nafsu hanyalah kearah keburukan atau penderitaan. Selain itu, perbedaan yang tampak jelas adalah nafsu pada akhir kehidupan" dalam iIslam, nafsu disucikan dari yang buruk menjadi nafsu yang bersih. Berbedaan dengan ajaran Buddha dimana nafsu dilenyapkan atau dihilangkan untuk mencapai kebahagiaan.

KESIMPULAN

Nafsu dalam pandangan agama Islam adalah suatu keinginan atau kehendak yang terlahir dari dalam jiwa. Nafsu dalam Al-Qur'an mempunyai definisi yang berbeda-beda. Boleh saja sebagai Tuhan, roh, jiwa, totalitas manusia, dan sebagai sisi dalam manusia. Nafsu pada substansinya hanyalah satu dan pada sifatnya dibagi menjadi tiga yaitu nafsu muthma'innah, nafsu lawwamah, dan nafsu ammarah bissu'. Nafsu muthma'innah adalah nafsu . Nafsu lawwamah adalahIyang tenang yang mendapat hidayah dari Allah nafsu yang menyesali akan dosa dan kesalahannya manakala nafsu ammahrah bissu' adalah nafsu yang selalu menyuruh manusia berbuat keburukan dan kejahatan. Nafsu boleh dikendalikan dengan melalui jalan penyucian jiwa. Antara metode-metode dalam menyucikan jiawa adalah uzlah, berlapar(puasa), kurang tidur, dan beribadah di malam hari. Nafsu dalam pandangan Buddha adalah suatu keinginan atau kehendak yang merupakan sumber penderitaan dalam kehidupan. Nafsu atau disebut dengan tanha adalah penyebab kepada dukkha. Dukkha adalah penderitaan yang harus dihapuskan atau dilenyapkan untuk mencapai nibbana. Nibbana adalah kelepasan dari nafsu dan kebahgiaan yang sempurna dari segala 88 penderitaan. Untuk mencapai nibbana, nafsu harus dilenyapkan melalui Delapan Jalan Mulia. Delapan jalan tersebut adalah pandangan yang benar, niat yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, cara hidup yang benar, usaha yang benar, berpikiran yang benar, dan meditasi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata. (2000), *Metode Studi Islam*,Jakarta: Raja Grafindo Persada

Amin An-Najar. (2000), *Ilmu Nafs Dalam Tasawuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Nafs Kontemporer,* Bandung: Wahana *Karya* Grafika

Aristoteles. (2020), *Etika Nikomakea*. Terjemahkan oleh Roger Crisp dan Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: Basabasi

Bhikkhu Bodhi. (2010), *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha*, *Terjemahan Baru Samyutta Nikaya,* Jakarta: Dhamma Citta Press,

Ibnu Taimiyah. (2012), *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*, terj. *Tazkiyatun Nafs,* Jakarta: Darus Sunnah Press

Kattsoff, O. L.. (2004), *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.

Suharsimi Arikunto. (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta